

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

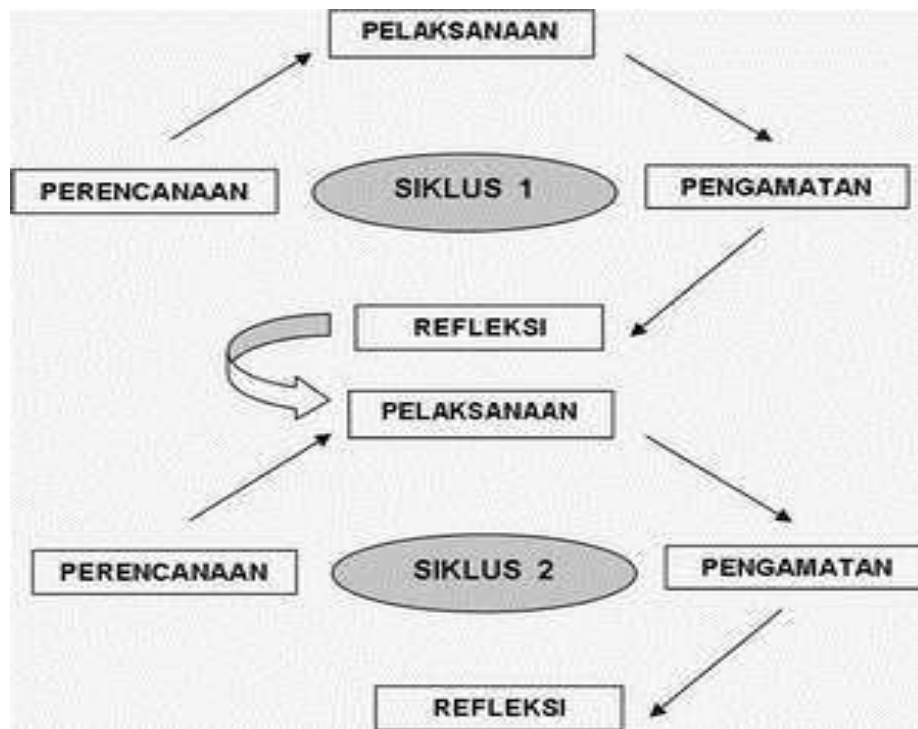
Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Negeri Pembina Sadang Serang Bandung yang beralamat di Jln. Sadang Serang No 11. Desa Sadang Serang Kecamatan Coblong kode pos 40133 . Lokasi penelitian ini dipilih karena bersamaan dengan kegiatan PPL (Praktek Pembelajaran Lapangan) dan proses penyelenggaraan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan motorik kasar dan olahraga masih belum optimal. Subjek penelitian ini adalah anak TK B1 di TK Negeri Pembina Sadang Serang tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 28 anak. Terdiri dari 15 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

B. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lewin (2006, hlm.21) menyebutkan bahwa dalam PTK terdapat empat langkah dalam satu siklus nya, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

PTK secara prosedur biasanya meliputi beberapa siklus yang disesuaikan dengan tingkat permasalahannya yang akan dipercahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan (Mulyasa, 2011, hlm.70). Dalam penelitian ini, peneliti berencana melakukan dua siklus penelitian. Tindakan akan diberhentikan jika kemampuan motorik kasar anak sudah berada pada interval 43-54. Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari empat kegiatan. Pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau menguatkan hasil (Suhardjono, 2009, hlm.74). Yang disajikan dalam bagan berikut :

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 3.1

Sumber: Arikunto (2013, hlm.137)

Menurut Kurt Lewin (1946) prosedur tindakan kelas terbagi kedalam empat tahapan tindakan, yaitu *planning*, *acting*, *observing*, dan *refleting*. Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu; a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1) Menyusun perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan dikelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2) Melaksanakan tindakan (*acting*).

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

3) Melaksanakan pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar kelompok mengamati pemahaman tiap tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, yang telah dirancang sesuai dengan PTK.

4) Melakukan refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sendiri pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Menurut Stenhouse (1989) bahwa PTK membuat guru dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan praktik pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di kelas. Sehingga permasalahan yang dihadapi pun merupakan permasalahan yang aktual. Dengan demikian, guru dapat melakukan sesuatu untuk memperbaiki praktik-praktik pengajaran yang kurang berhasil agar lebih baik dan efektif.

Ahli yang lain pun Harjodipuro (1997, hlm.109) menyatakan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran.

Terdapat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Muslich (2009: 12) sebagai berikut :

1. Masalah PTK berasal dari guru.
2. Tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran.
3. PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif.
4. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran.
5. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah yang dibuat oleh peneliti bertujuan membatasi istilah dalam penelitian. Untuk itu penjelasan istilah tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Kemampuan Motorik Kasar

Menurut Sunardi&Suyorno (2007, hlm. 113-114) mengemukakan bahwa motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar. Seluruh anggota tubuh motorik kasar sangat diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, dan yang lainnya.

Adapun gerak motorik kasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdapat dua kelompok gerakan. Yang pertama gerakan lokomotor seperti melompat. Dan yang kedua gerakan non lokomotor seperti memutar dan mendorong.

2. Senam Sehat Gembira

Menurut Margono (2009, hlm.19) menyebutkan bahwa senam merupakan latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara harmonis. Dalam senam sehat gembira anak mengikuti gerakan yang guru demontrasikan didepan. Guru dan anak menyesuaikan gerakan dan tempo lagu dengan gerakan sederhana yang dapat diikuti anak dengan mudah.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka kisi-kisi ini dibuat untuk melihat penerapan senam sehat gembira untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Dalam pembuatan instrumen ini, peneliti membuat kisi-kisi instrumen yang relevan dengan gerakan yang ada di dalam Senam Sehat Gembira, yang digambarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

Format Kisi-Kisi Instrumen

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Senam Sehat Gembira

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Item	Tekhnik Pengumpulan Data
Kemampuan motorik kasar	Gerak Non Lokomotor (gerak tanpa berpindah tempat)	Memutar lengan ke depan	Anak dapat memutar lengan ke arah depan	Observasi, dokumentasi
		Memutar lengan ke belakang	Anak dapat memutar lengan ke arah belakang	Observasi, dokumentasi
		Berdiri di atas satu kaki	Anak dapat berdiri di atas satu kaki dengan seimbang	Observasi, dokumentasi
		Melakukan gerakan	Anak dapat memegang kepala dengan kedua	Observasi, dokumentasi

		koordinasi mata-tangan (memegang kepala dengan kedua tangan)	tangan	
		Melakukan gerakan koordinasi mata-tangan (memegang pundak dengan kedua tangan)	Anak dapat memegang pundak dengan kedua tangan	Observasi, dokumentasi
		Melakukan gerakan koordinasi mata-tangan (memegang kaki dengan kedua tangan)	Anak dapat memegang kaki dengan kedua tangan	Observasi, , dokumentasi
		Melakukan gerakan koordinasi mata-tangan (memegang lutut dengan kedua tangan)	Anak dapat memegang lutut dengan kedua tangan	Observasi, dokumentasi

	Gerak Lokomotor (gerak berpindah tempat)	Berjalan maju di garis lurus	Anak dapat berjalan ke satu arah secara lurus	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan satu kaki ke belakang	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke atas	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan satu kaki ke depan	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke depan	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan satu kaki ke kanan	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke kanan	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan satu kaki ke kiri	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke kiri	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan dua kaki ke depan	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke depan	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan dua kaki ke belakang	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke belakang	Observasi, dokumentasi
		Melompat dengan dua kaki ke kanan	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke kanan	Observasi, dokumentasi

		Melompat dengan dua kaki ke kiri	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke kiri	Observasi, dokumentasi
--	--	----------------------------------	---	------------------------

F. Proses Pengembangan Instrumen

Prosedur pengembangan instrumen yang dilakukan di dalam penelitian ini antara lain yang dikemukakan oleh (Margono, 2002, hlm. 157) :

1. Menganalisis Variabel Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mengkaji variabel menjadi dimensi atau sub variabel, indikator serta item pertanyaan dengan rinci dan jelas sehingga dapat diukur dan menghasilkan data yang diinginkan oleh peneliti. Pembuatan indikator dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar, dan peneliti menggunakan teori dan konsep para ahli yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah.

2. Menetapkan Jenis Instrumen

Peneliti menetapkan jenis instrumen penelitian yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data di lapangan. Dapat dikatakan juga instrumen tersebut digunakan untuk mengukur variabel, sub variabel, atau indikator yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto pelaksanaan kegiatan senam sehat gembira untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini.

3. Menyusun Kisi-Kisi Instrumen

Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang berisi lingkup variabel, sub variabel, indikator, butir item, teknik pengumpulan data dan sumber data.

4. Membuat Instrumen Penelitian

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun pada langkah sebelumnya. Peneliti kemudian membuat instrumen penelitian yang terdiri dari item atau pertanyaan yang mampu mengacu pada indikator yang telah ditentukan.

5. Judgment Instrumen

Langkah yang terakhir yang tak kalah pentingnya. Peneliti mengkonsultasikan instrumen yang telah dibuat kepada ahli di bidangnya, yakni mengenai perkembangan motorik kasar anak. Judgment instrumen ini dilakukan untuk merevisi instrumen apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam pembuatannya.

G. Teknik pengumpulan data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data.

1. Observasi

Hadi dalam buku Sugiyono (2013, hlm.73) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Adapun format observasi yang digunakan peneliti dalam memperoleh data mengenai kemampuan motorik kasar anak.

. a. Pedoman observasi kemampuan motorik kasar anak :

Tabel 3.2
Pedoman Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak di TK Negeri
Pembina Sadang Serang Bandung

NO	INDIKATOR/ITEM	KATEGORI		
		B	C	K
1.	Anak dapat memutar lengan ke arah depan			
2.	Anak dapat memutar lengan ke arah belakang			
3.	Anak dapat berdiri di atas satu kaki dengan seimbang			
4.	Anak dapat memegang kepala dengan kedua tangan			
5.	Anak dapat memegang pundak dengan kedua tangan			
6.	Anak dapat memegang kaki dengan kedua tangan			
7.	Anak dapat memegang lutut dengan kedua tangan			
8.	Anak dapat berjalan ke satu arah secara lurus			
11.	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke atas			
12.	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke depan			
13.	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke kanan			
14.	Anak dapat melompat dengan satu kaki ke kiri			
15.	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke depan			
16.	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke belakang			
17.	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke kanan			
18.	Anak dapat melompat dengan dua kaki ke kiri			

Keterangan :

B : Baik = Nilai 3= Anak dapat melakukan kegiatan tanpa dibantu guru

C : Cukup = Nilai 2= Anak dapat melakukan kegiatan dengan dibantu guru

K : Kurang = Nilai 1= Anak belum mampu melakukan kegiatan

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2013, hlm. 73) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun pedoman wawancara yang ditunjukkan kepada guru kelas, untuk memperoleh data yang berhubungan dengan motorik kasar anak. Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang dituangkan dalam format pedoman wawancara.

a. Tabel wawancara sebelum tindakan

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Sebelum Tindakan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B1 ?	
2.	Kegiatan olahraga seperti apa yang diterapkan untuk mengembangkan motorik kasar anak ?	
3.	Hambatan seperti apa yang ditemui dalam proses kegiatan olahraga di sekolah ?	
4.	Upaya apa yang dilakukan untuk menghadapi hambatan yang terjadi saat kegiatan berlangsung ?	

b. Tabel wawancara setelah tindakan

Tabel 3.5

Pedoman Wawancara Setelah Tindakan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kemampuan motorik kasar anak di kelas B1 setelah dilakukan pembelajaran senam sehat gembira ?	
2.	Bagaimana pendapat ibu terhadap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan menggunakan senam sehat gembira ?	
3.	Adakah kendala yang muncul selama kegiatan olahraga menggunakan senam sehat gembira ?	
4.	Apakah dengan pembelajaran senam sehat gembira tujuan kemampuan motorik kasar anak dapat tercapai ?	

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa foto-foto untuk merekam kegiatan dalam setiap siklus senam yang dilakukan oleh anak. Selain kegiatan pembelajaran, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen bahan laporan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang

dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu proses mengolah data dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan, Sanjaya (2011, hlm.106).

Sugiono (2009, hlm. 246) mengenai aktifitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Merangkum serta meringkas bentuk data mentah menjadi data yang utuh, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting.

2. Paparan Data

Macam-macam data yang telah direduksi perlu dijelaskan dengan menggunakan narasi sesuai dengan penulisan yang tepat.

3. Penyimpulan

Dalam menarik kesimpulan berisi mengenai peningkatan ataupun perubahan yang dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan yang diambil pada akhir siklus satu.

Pada penelitian ini data yang dianalisis yaitu merupakan hasil yang telah diperoleh pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran motorik kasar di sekolah. Dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai 70%. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan setiap siklus. Peneliti membuat presentase nilai anak sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode senam sehat gembira untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan rumus :

$$\text{Presentase (100\%)}: \frac{N \times 100 \%}{n}$$

Keterangan :

N = jumlah anak yang mendapatkan skor(1,2,3) pada kemampuan motorik kasar anak

n = jumlah seluruh anak (Purwanto, 2011: 116)

Setelah dilakukan perhitungan analisis data dan observasi, data observasi yang diperoleh di hitung kemudian di ukur dengan presentase. Dengan demikian akan terlihat perolehan peningkatan yang dicapai.